

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan. Trianto mengungkapkan bahwa pendidikan setidaknya melihat jauh kedepan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik di masa yang mendatang.<sup>1</sup> Adapun tujuan pendidikan hendaknya harus menyiapkan individu agar dapat membentuk manusia yang berwawasan luas, sehingga mampu memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi serta dapat memberikan solusi untuk permasalahan tersebut. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan, diselenggarakanlah rangkaian kependidikan baik formal maupun nonformal. Pendidikan formal dalam proses belajar dan pembelajaran meliputi berbagai macam bidang ilmu pengetahuan yaitu ilmu agama, sains, sosial, bahasa dan matematika.

Matematika perlu diberikan kepada siswa sejak kanak-kanak sebagai prasyarat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, matematika juga diperlukan untuk membekali siswa menjadi pelajar yang mandiri dan mampu mengatasi permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran matematika tidak cukup hanya memberikan informasi berupa teori atau konsep yang bersifat hafalan. Namun juga sangat perlu berorientasi pada pengembangan keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan dalam pemecahan masalah.

Menurut Mira Azizah dalam jurnalnya siswa perlu dibekali keterampilan untuk menyelesaikan masalah karena pada dasarnya belajar bukan hanya menghafal informasi akan tetapi suatu proses untuk memecahkan masalah. Selain itu, matematika akan menjadi pelajaran yang tidak berguna bagi siswa bila mereka belum mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>2</sup> Hasil belajar yang optimal sangat diinginkan oleh semua pihak, begitupun dengan wawasan berpikir logis dan kritis sangat dibutuhkan dalam

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: (Bumi Aksara, 2013). hal. 2

<sup>2</sup> Mira Azizah, Joko Sulianto, Nyai Cintang, *Analisis Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Kurikulum 2013*, Jurnal Penelitian Pendidikan Vol. 35 Nomor 1 Tahun 2018. hal. 61

kemajuan pembelajaran. Pembelajaran matematika perlu melatih keterampilan berpikir kritis.

Yaumi menyatakan berpikir kritis adalah kemampuan kognitif siswa dalam mengambil kesimpulan berdasarkan alasan logis dan bukti empiris.<sup>3</sup> Pengertian berpikir kritis tersebut ditambah lagi oleh Eggen dan Don bahwa kesimpulan yang dibuat cenderung dilakukan penilaian berdasarkan bukti. Siswa yang berpikir kritis merupakan siswa yang mampu memahami, memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan meneliti permasalahan yang diberikan sehingga mereka mampu menolong dirinya atau orang lain dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.<sup>4</sup> Karena berpikir kritis itu tidak hanya terjadi di dunia ilmiah saja melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari.<sup>5</sup> Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dan pengambilan kesimpulan dari berbagai aspek dan sudut pandang yang dihadapinya.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu bagian yang penting dalam kurikulum matematika, karena di dalam proses pembelajaran maupun penyelesaian siswa memungkinkan memperoleh pengetahuan serta menggunakan pengetahuan yang sudah dimilikinya untuk digunakan dalam pemecahan masalah. Kemampuan penyelesaian atau pemecahan masalah menjadi tujuan utama diantara beberapa tujuan belajar matematika. Menurut Cooney dalam Sumarmo siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah mampu berpikir analitik dalam mengambil keputusan di kehidupan sehari-harinya dan membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi situasi baru.<sup>6</sup>

Polya dalam Harry mengemukakan langkah-langkah pemecahan masalah matematis yaitu memahami masalah, menentukan rencana strategi pemecahan masalah, menyelesaikan masalah, dan memeriksa kembali jawaban. Melalui

---

<sup>3</sup>Muhammad Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, (Jakarta: Dian Rakyat, 2012) hal. 125

<sup>4</sup>Ni Kt. Maha Putri Widianari, I Md. Suarjana, Nym. Kusmariyatni, *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Dalam Pembelajaran Matematika*, hal. 2

<sup>5</sup>Benyamin Molan, *Logika Ilmu dan Seni Berpikir Kritis*, Jakarta: (PT Indeks, 2012), hal. 15

<sup>6</sup>Utari Sumarmo, *Penilaian Pembelajaran Matematika*, Bandung: (PT Rafika Aditama, 2014) hal. 12

langkah-langkah tersebut diharapkan siswa mampu menyelesaikan permasalahan matematika yang dihadapi. Namun, masih banyak juga siswa yang melakukan kesalahan dalam mengerjakan soal matematika. Newman dalam Harry mengklasifikasikan jenis-jenis kesalahan yang biasa dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah, yaitu kesalahan membaca, kesalahan pemahaman, kesalahan transformasi, kesalahan keterampilan proses, dan kesalahan penyimpulan.<sup>7</sup>

Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan Ennis dan Hitchcock mengenai tujuan utama dari sekolah yaitu meningkatkan keterampilan dan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, membuat keputusan rasional tentang apa yang diperbuat dan atas apa yang diyakini. Selain itu, Ennis menyatakan berpikir kritis merupakan kemampuan esensial yang harus dimiliki peserta didik baik dalam menyelesaikan masalah ataupun mengambil keputusan dengan baik dan benar.<sup>8</sup>

Jadi, dalam pembelajaran matematika keterampilan berpikir kritis dapat dikembangkan jika siswa secara rutin dihadapkan pada suatu masalah, sehingga siswa tersebut terlatih dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis perlu dilatih dan diterapkan dalam proses pembelajaran agar siswa mampu menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar sebagaimana dikatakan Prihandoko bahwa matematika adalah ilmu dasar yang menjadi alat untuk mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Mata pelajaran matematika perlu diberikan sejak siswa sekolah dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, serta kemampuan bekerja sama. Hal penting yang merupakan bagian dari tujuan pembelajaran matematika yaitu meningkatkan kemampuan dasar matematika, kemampuan dasar yang dimaksud adalah

---

<sup>7</sup> Harry Dwi Putra, dkk., *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Bangun Ruang*, JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika) 6(2), 2018hal. 83

<sup>8</sup> Yuni Anjarwati, Siti Maghfirotn Amin, Agung Lukito, *Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Geometri dengan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Di Kelas IV SDN 1 Pule Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek*, Jurnal Review Pendidikan Dasar Vol 2, No 1, Januari 2016. hal. 99

kemampuan bernalar matematika.<sup>9</sup> Untuk meningkatkan kemampuan siswa, hendaknya siswa diarahkan untuk mengamati, menebak, berbuat, mencoba, maupun menjawab pertanyaan, dengan ini diharapkan siswa dapat menumbuhkan kemampuan berpikir.

Menurut Wijaya salah satu peran matematika bagi kehidupan yaitu sebagai cara berpikir, maka dapat dikatakan kemampuan berpikir atau bernalar merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik.<sup>10</sup> Akan tetapi, karena matematika menekankan pada kemampuan bernalar peserta didik, maka berpikir kritis dapat dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran matematika di tingkat SD, SMP, maupun SMA.

Salah satu tujuan pembelajaran matematika menurut Depdiknas adalah agar siswa dapat memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif, dan mampu dalam pemecahan masalah. Pembelajaran hendaknya mampu menciptakan suatu makna dari apa yang telah dipelajari, berpusat pada siswa, dan belajar dengan pemahaman melalui kegiatan yang dilakukan, serta mengacu pada empat pilar UNESCO yaitu: belajar untuk mendapat pengetahuan (*learning to know*), belajar untuk melakukan tindakan (*learning to do*), belajar untuk mewujudkan impian (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).<sup>11</sup> Kemampuan ini sangat diperlukan dalam menghadapi perkembangan IPTEK yang semakin pesat dan diwarnai oleh suasana global yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Dalam Mukhlisuddin tujuan pendidikan matematika yaitu terbentuknya kemampuan bernalar pada diri siswa yang tercermin melalui kemampuan berpikir kritis, logis, sistematis dan memiliki sifat objektif, disiplin dalam memecahkan suatu permasalahan baik dalam matematika, bidang lain maupun kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup> Keterampilan berpikir kritis merupakan proses kognitif siswa dalam menganalisis secara sistematis dan spesifik masalah yang dihadapi, membedakan masalah secara cermat dan teliti, serta

---

<sup>9</sup> Ni Kt. Maha Putri Widiyanti, *Analisis Kemampuan Berpikir...*, hal. 2

<sup>10</sup> Ariyadi Wijaya, *Pendidikan Matematika Realistik Suatu Alternatif Pendekatan Pembelajaran Matematika*, Yogyakarta: (Graha Ilmu, 2012). hal. 5-6

<sup>11</sup> C.A. Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: (Rineka Cipta, 2005). hal. 10

<sup>12</sup> Mukhlisuddin, *Pengembangan Berpikir Kritis Pada Siswa Melalui Pemberian Tugas Dengan Tingkat Kesukaran Berjenjang*, Jurnal Edumatica Volume 06 Nomor 02 Oktober 2016, hal. 70

mengidentifikasi dan mengkaji informasi guna untuk merencanakan strategi pemecahan masalah.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Stobaugh dalam Adinda yang menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan berpikir yang reflektif secara mendalam dalam pemecahan masalah dan pengambilan keputusan untuk menganalisis situasi, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan yang tepat. Siswa yang mampu berpikir kritis adalah siswa yang mampu menyimpulkan apa yang diketahuinya, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan permasalahan, dan mampu mencari sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah.<sup>13</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, keterampilan berpikir kritis merupakan kemampuan dasar dalam memecahkan masalah.

Muhfahroyin dalam Maha Putri menyatakan, pelatihan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika yang dilaksanakan dengan baik akan meningkatkan kesuksesan hasil belajar siswa, dimana kepercayaan diri, minat dan semangat siswa akan mengubah cara pandangnya untuk memecahkan masalah-masalah matematika yang dihadapi menjadi lebih menyenangkan.<sup>14</sup>

Pada penelitian ini kemampuan berpikir kritis diukur berdasarkan enam indikator dari Ennis, yaitu menganalisis pertanyaan, memfokuskan pertanyaan, mengidentifikasi asumsi, menulis jawaban atau solusi dari permasalahan soal, menarik kesimpulan dari solusi permasalahan yang telah diperoleh, dan menentukan alternatif-alternatif cara lain dalam menyelesaikan masalah.<sup>15</sup>

Sebagai implikasi dari prinsip di atas, bahan ajar matematika hendaknya disusun sistematis sehingga memberi kesempatan kepada siswa untuk berkembangnya kemampuan mengkonstruksi konsep dan teorema berdasarkan pada pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimilikinya, kemampuan berpikir tingkat tinggi, kemampuan berkomunikasi dan

---

<sup>13</sup>Adinda, *Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika*, Jurnal Logaritma Volume IV, Nomor 1, Tahun 2016. hal. 125-138

<sup>14</sup>Ni Kt. Maha Putri Widiyanti, *Analisis Kemampuan Berpikir...*, hal. 3

<sup>15</sup>Ibid..., hal. 3

berinteraksi, sifat menghargai dan memahami pendapat yang berbeda serta saling menyumbang ide melalui kerja kelompok, dan sikap kerja keras, ulet, disiplin, jujur, serta berprestasi dalam matematika.<sup>16</sup>

Namun pada hari ini, pelaksanaan pembelajaran matematika di dalam kelas umumnya hanya terfokus pada ketercapaian target materi buku ajar ataupun kurikulum, bukan pada materi yang siswa pelajari. Hal ini menyebabkan siswa hanya menghafal konsep tanpa memahami maksud dari isinya. Pembelajaran matematika pada umumnya juga masih kurang memperhatikan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan pemecahan masalah. Padahal kemampuan ini sangat penting, karena dalam kesehariannya siswa selalu dihadapkan pada berbagai masalah yang harus dipecahkan.

Salah satu pemicu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita yaitu masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam Proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika siswa lulus sekolah, mereka pintar secara teoritis namun miskin aplikasi.

Namun semua itu hanya sebagai salah satu pemicu, sedangkan permasalahan pembelajaran matematika saat ini yang sangat terlihat jelas yaitu rendahnya proses berpikir kritis siswa dalam pemecahan masalah. Kondisi ini menyebabkan hasil pendidikan sekolah kita hanya mampu menghasilkan manusia yang belum memiliki kesadaran diri yang cukup, kurang mandiri, kurang kreatif dan terlebih lagi kurang berpikir kritis dalam ruang lingkup belajar mengajar di dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan diberlakukannya kurikulum 2013 di Indonesia diantaranya mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Salah satu

---

<sup>16</sup> Tatang Mulyana, *Pembelajaran Analitik Sintetik untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik Siswa SMA*, jurnal Educationist Vol. III No. 1 Januari 2009. hal. 43

keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan berpikir kritis. Kurikulum 2013 menuntut materi pembelajarannya diberikan kepada siswa sampai tahap metakognitif yang mensyaratkan siswa mampu memprediksi, mendesain, dan memperkirakan.<sup>17</sup> Hal ini telah dijelaskan dalam Lampiran Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, bahwa dimensi pengetahuan berdasarkan Taksonomi Bloom diklasifikasikan menjadi faktual, konseptual, prosedural, serta metakognitif yang penguasaannya perlu dimulai sejak tingkat pendidikan dasar hingga tingkat pendidikan menengah.

Dalam pembelajaran matematika keterampilan berpikir kritis hendaknya diajarkan sejak sekolah dasar. Puskur dalam Lambertus menyatakan salah satu tujuan pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan dasar adalah pengembangan pola pikir praktis, logis, kritis, dan jujur dengan berorientasi pada penerapan matematika dalam menyelesaikan masalah”.<sup>18</sup> Kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan untuk memahami dan memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya dengan mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan pemikirannya menjadi lebih baik sehingga kemungkinan terjadinya kesalahan dalam mengerjakan matematika bisa diminimalisir. Materi dan tahap-tahap kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan di sekolah dasar disederhanakan dan disesuaikan dengan tingkat kognitif dan kemampuan peserta didik di sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan menganalisis “keterampilan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematika kelas III di MI Miftahul Mubtadiin Plosoklaten Kediri”. Tujuannya untuk mendeskripsikan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar pada pembelajaran Matematika Kurikulum 2013.

---

<sup>17</sup> Mira Azizah, *Analisis Keterampilan...*, hal. 63

<sup>18</sup> Lambertus, *Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika di SD*, Jurnal Forum Kependidikan Vol. 28, No. 02, 2009. Hal: 136

<sup>19</sup> Yaumi, *Pembelajaran Berbasis Multiple...*, hal. 125

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti mengambil fokus penelitian terkait keterampilan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematika pada kelas III di MI Miftahul Mubtadiin Plosoklaten Kediri.

Adapun pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa berkemampuan tinggi dalam memecahkan masalah matematika pada kelas III di MI Miftahul Mubtadiin Plosoklaten Kediri?
2. Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa berkemampuan sedang dalam memecahkan masalah matematika pada kelas III di MI Miftahul Mubtadiin Plosoklaten Kediri?
3. Bagaimana keterampilan berpikir kritis siswa berkemampuan rendah dalam memecahkan masalah matematika pada kelas III di MI Miftahul Mubtadiin Plosoklaten Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa berkemampuan tinggi dalam memecahkan masalah matematika pada kelas III di MI Miftahul Mubtadiin Plosoklaten Kediri.
2. Untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa berkemampuan sedang dalam memecahkan masalah matematika pada kelas III di MI Miftahul Mubtadiin Plosoklaten Kediri.
3. Untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis siswa berkemampuan rendah dalam memecahkan masalah matematika pada kelas III di MI Miftahul Mubtadiin Plosoklaten Kediri.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pembelajaran matematika, memberikan wawasan baru dalam pendidikan anak SD/MI dan sebagai sarana menambah referensi.

## 2. Secara praktis

### a. Bagi kepala madrasah MI Miftahul Mubtadiin Plosoklaten Kediri

Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam merumuskan kebijakan pendidikan sekaligus menjadi masukan dan evaluasi dalam implementasi pembelajaran di sekolah.

### b. Bagi guru MI Miftahul Mubtadiin Plosoklaten Kediri

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan proses pembelajaran dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematika guna mewujudkan tercapainya pembelajaran yang telah dirumuskan.

### c. Bagi peserta didik MI Miftahul Mubtadiin Plosoklaten Kediri

Dari penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran guna tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan.

## E. Penegasan Istilah

Untuk meminimalisir terjadinya kesalahpahaman atau salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang berkaitan dengan penelitian “Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Pada Kelas III di MI Miftahul Mubtadiin Plosoklaten Kediri”. Maka perlu adanya penegasan istilah-istilah sebagai berikut :

### 1. Penegasan Konseptual

#### a. Keterampilan

Keterampilan merupakan salah satu komponen kecakapan hidup (life skills) dan sarana bagi tumbuhnya keterampilan berkomunikasi dan keterampilan menyelesaikan masalah-masalah aktual dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>20</sup>

#### b. Berpikir kritis

Arti dasar “pikir” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah akal budi, ingatan, angan-angan. “Berpikir” artinya menggunakan akal

---

<sup>20</sup> Wahab Jufri, dkk., *Efektivitas Pembelajaran Sains Berbasis Inkuiri dengan Strategi Kooperatif dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Siswa SMP*, Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Volume 17, Nomor 2, Oktober 2010, hal. 159

budi untuk mempertimbangkan dan memutuskan sesuatu, menimbang-nimbang dalam ingatan. “Kritis” sebagaimana digunakan dalam ungkapan “berpikir kritis”, berkonotasi pentingnya atau sentralitas dari pemikiran yang mengarah pada pertanyaan isu atau masalah yang memprihatinkan.<sup>21</sup> Kritis dalam konteks ini tidak berarti “penolakan” atau “negatif”. ada yang positif berguna, misalnya merumuskan solusi yang terbaik untuk masalah pribadi yang kompleks, berunding dengan kelompok tentang tindakan apa yang harus diambil, atau menganalisis asumsi dan kualitas metode yang digunakan secara ilmiah dalam menguji suatu hipotesis.

Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dan pengambilan kesimpulan dari berbagai aspek dan sudut pandang yang dihadapinya.

#### c. Memecahkan masalah

Masalah didefinisikan sebagai suatu pernyataan yang merangsang dan menantang untuk dijawab. Siswono menjelaskan bahwa pemecahan masalah adalah suatu proses atau upaya individu untuk merespons atau mengatasi halangan atau kendala ketika suatu jawaban atau metode jawaban belum tampak jelas.<sup>22</sup> Polya dalam kania mengartikan pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu tujuan yang tidak begitu mudah segera dapat dicapai.<sup>23</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pemecahan masalah matematis merupakan suatu usaha individu untuk mengatasi masalah dari persoalan-persoalan matematika dalam menemukan solusi.

---

<sup>21</sup> Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berpikir*, Bandung: (PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 2-20

<sup>22</sup> Tatag Y. E. Siswono, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*, Unesa university: 2008. hal. 35

<sup>23</sup> Nia Kania, *Proses Pemecahan Masalah Matematis Calon Guru Sekolah Dasar*, Seminar Pendidikan Matematika SPs UPI 2016, ISBN 978-602-60794-0-4, hal. 338

#### d. Matematika

Menurut Janice Matematika adalah bahasa khusus yang menggunakan angka-angka dan simbol-simbol untuk mempelajari hubungan antar kuantitas.<sup>24</sup> Mengetahui matematika dasar sangatlah penting untuk setiap orang. Karena setiap harinya kita akan bersentuhan langsung dengan angka-angka, seperti belanja, perhitungan kalender, berapa lama kita melakukan kegiatan, berapa jauh kita berjalan, dll. Semua bersangkutan dengan matematika.

#### 2. Penegasan Operasional

Menurut pandangan peneliti, judul penelitian ini “Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika pada Kelas III di MI Miftahul Mubtadiin Plosoklaten Kediri”, dimaknai dengan menelaah fakta mengenai kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematika yang diberikan. Peneliti ingin mengetahui bagaimana tingkat kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematika.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memecahkan masalah matematika. Peneliti mengukur tingkat pencapaian berpikir kritis siswa dengan menetapkan derajat pencapaian. Untuk menetapkan derajat pencapaian, peneliti memberikan suatu tes yang berisi tentang soal-soal matematika untuk mendorong siswa berpikir kritis. Peneliti juga menambahkan lembar observasi dan data wawancara untuk mengetahui kualitas berpikir kritis siswa. Dengan memberikan penilaian untuk setiap jawaban (baik tes, wawancara maupun observasi) siswa maka peneliti dapat menetapkan derajat pencapaian yang diperoleh oleh setiap siswa. Sehingga dengan data tersebut dapat menentukan tingkatan berpikir kritis siswa.

#### F. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis penulisan proposal skripsi akan disusun sebagai berikut: Bab pertama pendahuluan yang memuat konteks penelitian, fokus penelitian,

---

<sup>24</sup> Janice Van Cleave, *Match For Every Kid*, Bandung: (PT. Intan Sejati, 2005) hal. 1

tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

Bab kedua tentang kajian teori yang berkaitan tentang buku-buku yang berisi teori-teori dan hasil penelitian terdahulu.

Bab ketiga metode penelitian yang memuat rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

Bab keempat tentang hasil penelitian yang memuat pemaparan data/temuan penelitian yang disajikan dalam topik sesuai dengan pertanyaan dan pernyataan dan analisis data.

Bab kelima tentang pembahasan yang memuat keterkaitan pola, kategori dan dimensi, teori yang ditemukan, serta penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

Bab keenam penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Bagian akhir dari penelitian ini adalah daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup si peneliti.